

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah salah satu gangguan psikologis pada masa perkembangan yang banyak terjadi di dunia. APA (2013) menyatakan bahwa prevalensi ASD mendekati 1% dari populasi di Negara U.S. Berdasarkan *Centers for Disease Control and Prevention* (2018) pada tahun 2014 berjumlah 1 anak yang mengalami ASD dari 59 anak. Data terbaru dari *World Population Review* (2019) menunjukkan 153 sampai 372 per 10.000 anak mengalami ASD

Angka prevalensi ASD di Indonesia juga cukup besar. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2010) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 2,4 juta anak yang mengalami ASD. Angka tersebut juga terus bertambah sebanyak 500 orang/tahun. RSUD Dr Soetomo mengatakan bahwa jumlah ASD meningkat setiap tahun, pada tahun 2009 terdapat 92 pasien ASD, kemudian tahun 2010 bertambah menjadi 100 pasien ASD, bertambah lagi ditahun 2011 menjadi 125 pasien ASD (kompas.com, 2012).

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) sendiri didefinisikan sebagai gangguan psikologis yang ditandai dengan adanya defisit pada interaksi sosial dan keterampilan komunikasi, serta pola perilaku yang berulang dan minat yang terbatas (APA, 2013). Menurut Smith & Tyler (dalam Gunawan, 2014), anak yang mengalami ASD umumnya mengalami gangguan dalam timbal balik interaksi sosial seperti tidak adanya kelekatan dengan orangtua, anggota keluarga, atau pengasuh, pertemanan sebaya tidak terbentuk, jarang mengamati permainan teman, tidak menampilkan emosi seperti kasih sayang dan empati, tidak mempertahankan kontak mata. Selain itu, ASD juga mengalami gangguan komunikasi seperti percakapan yang tidak berarti, jarang memberikan tanggapan, jarang memulai percakapan yang spontan, perkataannya berulang-ulang. Tidak hanya itu, Anak

yang mengalami ASD juga mengalami gangguan dalam pola perilaku yang sama seperti perilaku obsesif kompulsif yang sering ditampilkan, rutinitas sehari-hari yang dapat menjadi ritual. Selain itu, gangguan pola perilaku yang tidak biasa seperti frekuensi tidur yang parah, suara yang sangat keras dapat menimbulkan reaksi terkejut atau takut, menstimulasi diri sendiri (memutar-mutar, menggoyangkan) yang memakan banyak waktu dan energi.

Melakukan pengasuhan pada anak ASD bukanlah hal yang mudah, khususnya pada ibu yang lebih banyak terlibat dalam aktivitas anak. Hasil penelitian Kurniawan (2018) menjelaskan bahwa Ibu melakukan pengasuhan pada anak ASD dengan selalu mengajak anaknya berkomunikasi meskipun anak tersebut tidak dapat merespon layaknya anak normal, selain itu ibu seringkali mengungkapkan rasa sayang kepada anaknya melalui pelukan dan ciuman serta pujian kepada anak jika anak melakukan sesuatu yang baik. Ibu juga sering merasa kesal hingga berbalik marah pada anak, dengan membentak anak jika anak tantrum cukup lama dan sulit untuk ditangani. Selain itu ibu juga tetap menerapkan aturan, meski anak terkadang menolak atau menangis

Permasalahan yang dialami oleh ibu dari hasil penelitian Mailoa (2017) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak ASD mengalami *shock* ketika Ibu mengetahui anaknya didiagnosa mengalami gangguan ASD, selain itu juga mengalami *denial*, dan ibu tersebut juga marah ketika anaknya tersebut rewel sehingga ia tidak menemani anak jika melakukan terapi. Penelitian lain dari Anjari (2016) menjelaskan bahwa ibu tersebut mengalami depresi saat mengasuh anaknya, iri dengan oranglain yang memiliki anak normal. Selain itu, Edyta dan Damayanti (2016) juga menjelaskan bahwa Ibu dengan anak ASD memiliki permasalahan psikologis yaitu sedih hingga menangis ketika tidak sanggup menahan emosinya, kaget saat mengetahui anaknya mengalami ASD, dan cemas akan masa depan anaknya. Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh

peneliti, ibu D mengalami beberapa tantangan yaitu saat R mulai memasuki sekolah, ia kebingungan mencari sekolah yang tepat, dengan pernyataan

*“Waktu R mulai masuk sekolah TK, itu susah mbak soalnya banyak yang nggak menerima, sampai temen-temen saya pada nyaranin sekolahin di Amerika. Akhirnya saya dapat sekolah yang mau nerima R. Bahkan sampai SMA pun ini R juga waktu itu nggak diterima sana sini.”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Tantangan kedua yaitu ketika R mulai beranjak dewasa, ibu D mengalami kesulitan saat R mulai tantrum, dengan pernyataan:

*“Wah makin besar R kan tenaga nya juga tambah kuat, kalau marah tuh barang dilemparin, mukul, itu yang kesusahan soalnya saya kan juga sendirian nggak ada ayahnya, kakak nya juga perempuan jadi ya wes sebisa nya aja buat ngeredain marahnya R. Asalkan saya jangan ikutan marah juga”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Ibu D juga mengatakan bahwa ia bingung dengan kondisi anaknya sehingga ibu menangis setiap malam, dengan pernyataan:

*“Waktu awal mengetahui R didiagnosa ASD ya saya belum terlalu sedih mbak, soalnya belum kelihatan toh wong masih kecil. Perilaku nya sama kayak anak kecil lainnya. Tapi ya semakin besar kalau dia tidur gitu, saya kepikiran tentang kondisi R ya tiba-tiba nangis setiap malam. Kaget kenapa kok bisa gitu, padahal ya nggak ada turunan seperti itu. Hamil juga baik-baik aja..”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Situasi psikologis serta tuntutan Ibu yang memiliki anak ASD ini sering kali berdampak terhadap kesehatan mentalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Anjari (2016) bahwa ibu mengalami kelelahan fisik dalam mengasuh anaknya sehingga

ibu tersebut terkena penyakit liver. Selain itu, tekanan dari lingkungan juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis ibu. Mailoa (2017) menjelaskan bahwa ibu mengalami gunjingan dari tetangga yang menyebabkan terbatasnya relasi. Studi awal yang dilakukan oleh peneliti juga mengatakan bahwa ibu D merasa sedih ketika mendengar pembicaraan yang tidak enak dari keluarganya, dengan pernyataan:

*“yang paling berat itu kalau lagi lebaran, kan ngumpul semua sak keluarga besar. Udah wes itu yang dari omongan mertua kek, atau sapa lah pokok nya keluarga besar. Itu kadang bikin saya sedih, rasanya males gitu kalau mau ngumpul sama keluarga besar.”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa banyak ibu yang mengalami berbagai macam permasalahan dalam dirinya, tetapi juga didapatkan bahwa ibu yang memiliki anak ASD mampu memecahkan suatu permasalahannya. Peneliti telah melakukan studi awal dengan ibu D yang mengatakan bahwa ia mampu mengatasi permasalahannya dengan cara beribadah setiap hari. ibu yang mampu untuk bersikap demikian dapat disebut sebagai ibu yang memiliki resiliensi.

Grothberg (1999) menjelaskan bahwa resiliensi sendiri merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Grothberg (1999) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek resiliensi, yaitu seseorang dikatakan memiliki resiliensi ketika dirinya memiliki kemampuan untuk dapat merasa tenang meskipun dibawah tekanan, berdasarkan studi awal peneliti oleh ibu D mengatakan bahwa ia mampu mengontrol emosinya ketika anak sedang tantrum, dengan pernyataan *“saya bisa sabar mbak, kalau R lagi marah gitu ya saya tenangin dia. Pokoknya saya nggak boleh ikutan marah, nanti dia ikutan tambah marah.”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Selain itu ibu juga mampu untuk mengendalikan kemauan, dorongan keinginan, tekanan pada diri individu. Berdasarkan

studi awal, ibu D mengatakan bahwa ia menunda apa yang diinginkan dan sudah direncanakan jauh-jauh hari terhadap keluarganya, dengan pernyataan

*“waktu itu saya sama anak-anak kan mau pindah ke Dubai soalnya suami kerja disana, saya udah nyusun rencana-rencana nya. Tapi ya gagal soalnya R kan harus ikut banyak terapi. Jadi ya udah saya batalkan dulu demi R.”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Individu yang resiliensi juga mampu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dan tepat, sehingga individu dapat menghindari untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Berdasarkan studi awal ibu D mengatakan bahwa ia mencari informasi dari buku yang dikirimkan oleh teman-temannya, dengan pernyataan

*“dulu kan belum banyak yang tau ya mbak tentang autis, ya untungnya saya tuh banyak dikirimin buku-buku tentang autis, jadi tak liat ciri-ciri nya sama semua sama R. Saya browsing juga sama, ya udah langsung tak bawa ke psikiater.”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Optimis juga merupakan salah satu kriteria resiliensi dimana individu mampu merubah sesuatu menjadi lebih baik. Berdasarkan studi awal, ibu D mengatakan bahwa ia yakin R akan menjadi anak yang sukses dalam dunia dan akhirat, dengan pernyataan:

*“awalnya khawatir sama R, takut nggak bisa apa-apa. Berjalannya waktu ternyata R cepat tangkap mbak, di lesin apapun cepet nyandak gitu. Jadi saya ya makin seneng berjuang buat R, dia minta apapun yang baik buat dia ya saya turutin.”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Kriteria selanjutnya yaitu keyakinan individu bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialami dengan efektif. Berdasarkan studi awal peneliti oleh ibu D mengatakan bahwa ia percaya R akan menjadi pribadi yang diharapkan oleh orangtuanya, sehingga R diikuti beberapa terapi, dengan pernyataan:

*“untungnya semuanya kan saya yang ngurus mbak, suami saya tuh menyerahkan R ke saya jadi dia mempercayai saya buat merawat R. ya kalau ada apa-apa yang berhubungan sama R, ya saya sendiri yang memutuskan dan yang ambil resiko saya sendiri. Saya yakin kalau R ini bisa mandiri, jadi dia tak ikutin beberapa terapi, dia juga tak ikuti beberapa aktivitas lain biar tetap bisa bersosial sama orang lain”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Individu yang dapat memahami kondisi dan psikologis orang lain juga merupakan kriteria dalam pribadi yang resilien. Berdasarkan studi awal oleh ibu D mengatakan bahwa ketika ada teman yang mengalami hal yang sama, ibu tersebut bisa merasakan apa yang dirasakan dengan pernyataan:

*“Kalau lagi di tempat terapi, kadang ada Ibu yang cerita tentang anaknya, disitu saya ya bisa mbak ngerasain apa yang dirasain orangtuanya. Kadang saya tuh bersyukur R masih mendingan, dia masih bisa diomongin terus juga cepet nangkap kalau ada yang ngomong, pendiem juga. Banyak Ibu yang punya anak kayak R gitu lebih parah, kasihan gitu saya sama orangtuanya.”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Kriteria terakhir yaitu kemampuan individu untuk membentuk suatu hubungan juga merupakan kriteria individu yang resilien. Berdasarkan studi awal, ibu D mengatakan bahwa ia mempunyai teman dan suami yang selalu *support* sehingga ibu D tidak merasa kesusahan dalam menghadapi masalah yang dialaminya, dengan pernyataan: ‘

*“Alhamdulillah saya punya teman-teman yang baik, mereka sering kasih informasi tentang gangguan autis, saya juga mesti cerita ke temen-temen yang dekat sama saya, suami juga sering kasih motivasi jadi saya semakin kuat dalam menghadapi kondisi seperti ini.”* (Ibu D, 22 Oktober 2019)

Resiliensi diperlukan seseorang dalam menghadapi kesulitan di dalam hidupnya, karena dengan menjadi resilien akan muncul dampak positif yaitu individu akan bangkit kembali, kepercayaan diri yang tinggi, dan dapat melakukan sesuatu secara optimal. Sehingga ibu yang memiliki anak ASD tentu membutuhkan resiliensi dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya (Wright & Masten, 2006).

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi resilien yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Wright & Masten (2006) menjelaskan bahwa faktor protektif yaitu faktor yang dapat meminimalkan dampak negatif yang dapat timbul dari suatu peristiwa tertentu, sedangkan faktor resiko merupakan faktor yang dapat memperbesar dampak negatif dalam suatu peristiwa tersebut. Faktor protektif meliputi dukungan sosial dari keluarga maupun masyarakat. Sedangkan faktor resiko meliputi tingkat sosial ekonomi rendah dan relasi interpersonal yang tidak menenangkan (Wright & Masten, 2006).

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa terdapat beberapa temuan terkait topik resiliensi pada ibu yang memiliki anak ASD. Edyta & Damayanti (2016) menjelaskan mengenai gambaran ibu yang resilien mampu melakukan beberapa kriteria resiliensi seperti mengontrol emosi, mengontrol kemauan atau dorongan, optimis akan ke depannya, empati terhadap orang lain, menganalisa masalah dengan tepat, efikasi diri, dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian yang berbeda dari Dewi & Widiasavitri (2019) menjelaskan bahwa ibu melakukan 2 mekanisme, pertama yaitu mekanisme penyesuaian diri terhadap anak dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar, kedua yaitu mekanisme koping *stress* yang terdiri dari *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. *Emotional focused coping* dilakukan dengan tujuan mengontrol diri dari emosi negatif agar tidak muncul suatu permasalahan yang baru. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan untuk meringankan permasalahan yang dihadapi. Selain itu,

melakukan mekanisme *problem focused coping* dimana individu melakukan pencarian informasi mengenai ASD dengan cara mengikuti seminar *parenting* menjalin kerjasama dengan terapis untuk mengetahui tentang ASD. Ibu juga sering berdiskusi dengan suami untuk memecahkan suatu masalah mengenai anaknya yang mengalami ASD sehingga tidak menjadi beban yang berat untuk ibu tersebut, sehingga ibu dapat menjadi pribadi yang resilien. Meski demikian, masih belum banyak penelitian yang membahas mengenai dinamika terbentuknya resiliensi pada ibu yang memiliki anak ASD. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mendalami topik tersebut.

## **1.2 Fokus penelitian**

- a) Bagaimana dinamika resiliensi pada ibu yang memiliki anak ASD?
- b) Faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada ibu yang memiliki anak ASD?

## **1.3 Tujuan penelitian**

- a) Untuk mengetahui dinamika resiliensi pada ibu yang memiliki anak ASD
- b) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada ibu yang memiliki anak ASD

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan teori Psikologi Klinis, khususnya mengenai proses terbentuknya resiliensi pada ibu yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a) Bagi Penulis  
Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman ilmu psikologi klinis terutama

pada dinamika psikologis yakni resiliensi ibu yang memiliki anak ASD.

- b) Bagi Orangtua yang memiliki anak *autism spectrum disorder*

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu orangtua terutama ibu untuk memahami kondisi dirinya dalam menghadapi situasi yang berat.

- c) Bagi Psikolog

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi untuk membantu ibu yang memiliki anak ASD.